BAB IV

USAHA-USAHA KH ABDUL MUJIB ABBAS DALAM MENGEMBANGKAN PONDOK PESANTREN AL KHOZINY BUDURAN SIDOARJO:

Pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia cukup besar kontribusinya terutama dalam melahirkan kader-kader Islam yang ikut andil dalam kehidupan berbangsa.

Bagi KH. Abdul Mujib pondok pesantren adalah warisan leluhur sekaligus tempat untuk mengabdi dan berjuang. Sebagai warisan leluhur maka keberadaan pondok pesantren cukup penting bagi KH. Abdul Mujib, oleh sebab itu beliau melanjutkan usaha kebaikan dalam merawat pondok pesantren sebagaimana yang pernah dilakukan oleh leluhurnya. Apalagi keberadaan pondok pesantren telah memberikan hasil yang penting bagi pembinaan sekaligus pemahaman tentang keislaman kepada umat Islam.

KH. Abdul Mujib rela mencurahkan segenap tenaga, waktu dan pikirannya untuk pondok pesantren, dengan harapan agar pondok pesantren yang dipimpinnya tersebut senantiasa dapat memberikan kemanfaatan bagi umat Islam, khususnya dalam konteks menjaga dan menyebarkan syariat Islam.

Dari sini terlihat bahwa pemikiran KH. Abdul Mujib mengenai perjuangan bukanlah hanya sekedar mengangkat senjata, akan tetapi ketulusan dalam menjaga ilmu-ilmu agama melalui pondok pesantren juga merupakan sebuah perjuangan yang memiliki hitungan pahala yang besar pula.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perkembangan Islam akan tersendat-sendat bila tidak ada individu-individu yang tulus dan ikhlas mencurahkan seluruh potensinya menyebarkan ilmu-ilmu agama, khusunya di pondok pesantren seperti yang dilakukan oleh KH. Abdul Mujib..

Ketulusan serta kesabaran KH. Abdul Mujib dalam merawat pondok pesantren terpancar dari aktifitas kesehariannya. Di Pondok Pesantren Al Khoziny KH. Abdul Mujib merupakan sosok yang sederhana, beliau tidak pernah menampakkan dirinya sebagai pemimpin besar, kondisi ini membuat KH. Abdul Mujib sering larut bergaul dengan para santrinya. Hal ini sesuai dengan penuturan KH. Abdus Salam yang telah saya wawancarai, beliau mengatakan bahwa:

> Setiap hari jum'at pagi setelah pengajian kitab, KH. Abdul Mujib dengan memakai kaos oblong dan kopyah putih mengelilingi lorong-lorong pondok pesantren Al Khoziny untuk meninjau secara langsung kebersihan serta kelayakan tempat bagi para santrinya. KH. Abdul Mujib juga memberikan keteladan nyata dengan ikut turun langsung untuk membersihkan lingkungan Pondok Pesantren Al Khoziny bersama para santrinya.[1]

Dari penuturan tersebut terlihat bahwasannya pola yang dibangun oleh KH. Abdul Mujib dalam memimpin Pondok Pesantren Al Khoziny adalah dengan mengedepankan keteladanan dalam berbagai bidang. Menurut saya, keteladan yang dicontohkan oleh KH. Abdul Mujib sangatlah penting, apalagi dilakukan oleh pemimpin pondok pesantren. Sebuah pondok pesantren meskipun memiliki sistem pendidikan yang bagus akan terasa kurang bila para pemimpinnya tidak memberikan keteladanan yang baik.

[1]Abdus Salam, *Wawancara*, Sidoarjo, 11 Mei 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu KH. Abdul Mujib juga terlibat langsung dalam mengawal berbagai kegiatan-kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Al Khoziny mulai dari pagi hingga malam hari sehingga intensitas pertemuan antara KH. Abdul Mujib dengan para santrinya terbina cukup baik. Hal ini dilakukan oleh KH. Abdul Mujib untuk mengajarkan kepada para santrinya tentang pentingnya menata karakter dalam kehidupan, baik ketika beribadah kepada Allah maupun ketika berinteraksi kepada sesama manusia.

KH. Abdul Mujib mengorbankan segala aktifitasnya yang ada di luar pondok pesantren yang tidak memiliki hubungan dengan Pondok Pesantren Al Khoziny. Hal ini dibuktikan ketika hidupnya yang beberapa kali ditawari untuk menjadi salah satu pengurus Nahdlatul Ulama baik di tingkat cabang maupun wilayah, akan tetapi hal tersebut selalu ditolak oleh KH. Abdul Mujib dengan alasan beliau ingin tetap fokus merawat dan mengembangkan pondok pesantren yang dipimpinnya.

Penolakan yang dilakukan oleh KH. Abdul Mujib bukanlah untuk memusuhi atau membenci Nahdlatul Ulama, justru keputusannya untuk larut dalam mengembangkan Pondok Pesantren Al Khoziny pada dasarnya adalah perjuangan untuk mempertahankan nilai-nilai ideologis Nahdlatul Ulama.

Bagi KH. Abdul Mujib pondok pesantren dan Nahdlatul Ulama adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan, bahkan sejarah menunjukkan berdirinya Nahdlatul Ulama bermula dari kekuatan pondok pesantren melalui para kiainya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keputusan yang diambil oleh KH. Abdul Mujib untuk tidak menerima tawaran menjadi pengurus Nahdlatul Ulama (NU), menunjukkan bahwa KH. Abdul Mujib adalah tokoh NU kultural yakni tokoh NU yang tidak masuk dalam struktur kepengurusan NU akan tetapi memilki komitmen berjuang untuk mempetahankan nilai-nilai NU melalui Pondok Pesantren Al Khoziny.

Berikut adalah usaha-usaha yang dilakukan oleh KH. BDUL Mujib Abbas dalam mengembangkan Pondok Pesantren Al Khoziny yang meliputi beberapa bidang, yakni

A. Bidang Pendidikan

Pondok Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam tertua yang ada di Indonesia cukup besar kontribusinya dalam melahirkan kader-kader Islam yang ikut andil dalam kehidupan berbangsa. Peran yang dilakukan oleh KH. Abdul Mujib dalam memajukan pendidikan di lingkungan Pondok Pesantren Al Khoziny telah terbukti eksisitensinya.

Seiring dengan proses modernisasi yang menghampiri semua sendi kehidupan, pondok pesantren diharapkan dapat bersikap terbuka agar santri-santri yang ada di dalamnya tidak tertinggal dengan kehidupan modern yang semakin maju, akan tetapi sikap terbuka itu tidak lantas menjadikan pondok pesantren untuk mengurangi atau bahkan menghilangkan karakteristik yang dimiliki oleh pondok pesantren, khususnya dalam bidang pengajian kitab kuning yang menjadi media dalam proses pendidikannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada awal tahun 70-an, sebagian kalangan menginginkan pondok pesantren memberikan pelajaran tentang pengetahuan umum (formal) kepada para santrinya. Hal ini menimbulkan perbedaan pendapat di kalangan para penganut dan pemerhati pondok pesantren. Sebagian berpendapat bahwa pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang khas dan unik harus mempertahankan ketradisionalannya, namun pendapat yang lain menginginkan agar pondok pesantren mulai mengadopsi elemen-elemen budaya dan pendidikan dari luar.

Prinsip "menjaga hal lama yang baik dan mengambil hal baru yang lebih baik" nampaknya patut menjadi pertimbangan terkait dengan keharusan pondok pesantren dalam merespon modernisasi dan keharusan mempertahankan tradisi kepesantrenan yang sudah ada. Dalam konteks ini Pondok Pesantren Al Khoziny melakukan prinsip tersebut pada masa-masa awal kepemimpinan KH. Abdul Mujib.

Pada tahun 1964, KH. Abdul Mujib memprakarsai terwujudnya deklarasi peneguhan nama Pondok Pesantren Al Khoziny menjadi Ma'had Al Mustarsyidin Al Khoziny yang kemudian dikenal dengan sebutan Lembaga Pondok Pesantren Al Khoziny.[2]

Peneguhan nama tersebut menjadi titik awal respon yang dilakukan oleh KH. Abdul Mujib dalam berupaya memajukan Pondok Pesantren Al Khoziny agar dapat menjadi lembaga yang benar-benar adaptif dalam

[2]Syueb Nur Aly, *Biografi Kiai Abdul Mujib Abbas: Teladan Pecinta Ilmu yang Konsisten*, (Surabaya: Idea Pustaka, 2013), 123.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merespon modernisasi, sekalipun tidak menghilangkan tradisi kitab kuning yang menjadi karakteristik sebuah pondok pesantren.

Selanjutnya pada tahun 1970 KH. Abdul Mujib mulai mendirikan MTs Al Khoziny. Pada awal pendiriannya kendala yang dihadapi adalah tempat pembelajaran yang tidak memadai untuk ditempatkan di dalam pondok pesantren, sebagai akibatnya tempat pembelajaran santri tingkat MTs berpencar-pencar, ada yang bertempat di kediaman KH. Abdul Mujib dan ada pula yang bertempat di kantor Pondok Pesantren Al Khoziny

Melihat keterbatasan tempat tersebut, masyarakat sekitar Pondok Pesantren Al Khoziny menwarkan kepada KH. Abdul Mujib untuk menggunakan langgar panggung yang berada di selatan sungai depan Pondok Pesantren Al Khoziny untuk menampung kegiatan pembelajaran santri MTs.

Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat sekitar sangat peduli terhadap kegiatan-kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Al Khoziny, di mana pada awalnya langgar panggung tersebut adalah tempat beribadah masyarakat Desa Buduran, kemudian karena adanya pembangunan masjid yang lebih besar maka langgar tersebut tidak terpakai dan dialih fungsikan menjadi tempat kegiatan belajar para santri MTs Al Khoziny.

Salah satu alasan KH. Abdul Mujib dalam mendirikan MTs adalah untuk menampung santri dan masyarakat yang tertarik untuk bersekolah di madrasah formal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kehadiran MTs Al Khoziny turut mempengaruhi perkembangan Pondok Pesantren Al Khoziny, hal ini terbukti dengan semakin banyaknya para santri yang berdatangan untuk belajar di Pondok Pesantren Al Khoziny.

Kemudian pada tahun 1970 didirikan Madrasah Aliyah dan di tahun 1975 juga didirikan Madrasah Ibtidaiyah. Dengan didirikannya tiga lembaga pendidikan formal tersebut menjadikan Pondok Pesantren Al Khoziny semakin berkembang, sebab santri dan masyarakat disuguhkan dengan dua macam pendidikan sekaligus yakni pendidikan agama murni dengan pembelajaran kitab kuning dan pendidikan yang lebih menekankan formalitas sebagai respon modernisasi.

Bagi KH. Abdul Mujib ketika santri hanya dibekali dengan ilmu agama saja tanpa pengetahuan umum, maka santri tersebut akan tersingkir oleh kemodernan zaman, oleh sebab itu tujuan utama dari dilakukannya pendidikan formal di Pondok Pesantren Al Khoziny oleh KH. Abdul Mujib adalah semata-mata untuk membekali para santri dalam mengahadapi tantangan zaman, dengan harapan santri tidak hanya mahir dalam keilmuan agama saja tapi juga bisa berkontribusi dengan kemajuan zaman yang semakin cepat.[3]

KH. Abdul Mujib paham betul dalam era modernisasi sebuah formalitas sangatlah dibutuhkan. Untuk itu para santri Pondok Pesantren Al Khoziny dibekali dengan pendidikan formal, karena tidak sedikit

[3]Abdul Salam, *Wawancara*, Sidoarjo, 11 Mei 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

alumni pondok pesantren yang dikenal menguasai ilmu agama menjadi terpinggirkan di dunia pekerjaan karena tidak memperhatikan formalitas.

Dalam mengantarkan proses modernsasi KH. Abdul Mujib kembali mendirikan lembaga pendidikan formal setingkat perguruan tinggi. Ide tersebut muncul dari pribadi KH. Abdul Mujib sebagai bentuk keresahannya terhadap kondisi para santri yang telah lulus dari Madrasah Aliyah yang tidak dapat melanjutkan ke perguruan tinggi karena biaya yang cukup tinggi.

Selain itu pendirian perguruan tinggi Al Khoziny merupakan respon dari KH. Abdul Mujib terhadap masyarakat sekitar Pondok Pesantren Al Khoziny yang tingkat pendidikannya sangat sedikit yang bergelar sarjana akibat jarak tempuh untuk kuliah yang jauh.

Pendirian perguruan tinggi Al Khoziny dilaksanakan pada tahun 1991 dengan nama Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Khoziny yang kemudian berubah nama menjadi Sekolah Tinggi Ilmu Agama Islam (STAI) Al Khoziny.

A. Bidang Keagamaan

Selanjutnya usaha yang dilakukan oleh KH. Abdul Mujib untuk mengembangkan Pondok Pesantren Al Khoziny adalah melalui bidang keagamaan, salah satunya adalah melalui kegiatan yang diadakan oleh Pondok Pesantren Al Khoziny yang dikenal dengan istilah pengajian *reboan.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di kalangan santri di Pondok Pesantren Al Khoziny pengajian *reboan* merupakan salah satu aktifitas yang sudah tidak asing lagi, keberadaan pengajian *reboan* turut menambah semarak Pondok Pesantren Al Khoziny sekaligus menjadikan aktifitas ini sebagai kekuatan sosial.

Pengajian *reboan* dilaksanakan pada hari rabu dipimpin oleh KH. Abdul Mujib yang diikuti oleh para alumni dan masyarakat sekitar Pondok Pesantren Al Khoziny pada umumnya.

Keterlibatan para alumni dan masyarakat sekitar Pondok Pesantren Al Khoziny dalam pengajian *reboan* menunjukkan bahwa pengajian tersebut bukan sekedar aktifitas pengajian saja, tetapi juga dijadikan sebagai ajang silaturahmi dan mencari keberkahan dari KH. Abdul Mujib.

Aktifitas pengajian *reboan* ini dimulai sejak kepemimpinan KH. Moh Abbas (ayahanda KH. Abdul Mujib). Bagi KH. Abdul Mujib pengajian *reboan* merupakan salah satu warisan leluhurnya yang harus senantiasa dijaga, oleh sebab itu sepeninggal KH. Moh Abbas pengajian *reboan* tetap dilaksanakan sebagai bentuk tanggungjawab KH. Abdul Mujib terhadap leluhurnya.[4]

Pengajian *reboan* dilakukan oleh KH. Abdul Mujib dengan penuh keseriusan dan penuh tanggungjawab, apalagi sebagian besar jamaah pengajian *reboan* adalah kalangan dewasa, baik dari alumni ataupun masyarakat sekitar Pondok Pesantren Al Khoziny, oleh sebab itu dengan

[4]Ibid,.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semangat istiqomah KH. Abdul Mujib senantiasa hadir dan berusaha agar pengajian *reboan* tidak libur.

Sebagai aktifitas mingguan, pengajian *reboan* juga memuat makna silaturahmi yang tinggi khususnya bagi para alumni Pondok Pesantren Al Khoziny dengan KH. Abdul Mujib.

Selain sebagai ajang silaturahmi bagi para jamaahnya, pengajian *reboan* juga membahas tentang ilmu-ilmu keagamaan. Dari pengajian *reboan* tersebut akan terbangun kedekatan emosional sekaligus sebagai cara agar pengetahuan tentang keagamaan semakin bertambah, sehingga akan bertambah pula nilai ketaqwaan kepada Allah Swt.

Keberadaan pengajian *reboan* menambah keguyupan di Pondok Pesantren Al Khoziny sekaligus menjadi modal bagi Pondok Pesantren Al Khoziny agar tetap eksis dalam mempertahankan nilai-nilai keagamaan.

Melihat besarnya manfaat dari pengajian *reboan* tersebut, maka tidak mengherankan apabila aktifitas pengajian ini tetap dipertahankan oleh KH. Abdul Mujib sepeninggal KH. Moh. Abbas.

Kitab-kitab yang dikaji dalam pengajian *reboan* adalah Kitab *Ihya' Ulum al-din, Tafsir Jalalain dan Jam'u al-Jawami'*.

B. Bidang Sarana dan Prasarana

Usaha yang dilakukan oleh KH. Abdul Mujib selanjutnya dalam mengembangkan Pondok Pesantren Al Khoziny adalah melalui bidang sarana dan prasarana.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sudah menjadi pendapat umum bahwasannya kelengkapan sarana dan prasarana dalam sebuah lembaga pendidikan (pondok pesantren) menjadi daya tarik tersendiri untuk menarik simpati dan minat masyarakat untuk memasuki lembaga pendidikan tersebut.

Menyadari hal tersebut, KH. Abdul Mujib melakukan pengembangan sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Al Khoziny. Upaya tersebut dilakukan KH. Abdul Mujib untuk memenuhi kebutuhan santri dan masyarakat yang ingin memperdalam dan menimba ilmu sekaligus menciptakan kegiatan belajar mengajar yang baik di Pondok Pesantren Al Khoziny, sehingga cita-cita KH. Abdul Mujib untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia yang ahli dalam bidang ilmu pengetahuan agama dan umum bisa terwujud.

Sudarwan Danim mengatakan bahwa sarana pendidikan adalah himpunan sarana yang diperlukan untuk menjalankan proses pendidikan dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan, di antara sarana pendidikan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Sarana tenaga pengajar
2. Sarana fisik
3. Sarana administrasi dan penunjang
4. Sarana waktu.[5]

Jumlah tenaga pengajar di Pondok Pesantren Al Khoziny sebanyak 55 orang dibantu 6 orang tenaga administratif. Para ustadz atau pengajar di

[5] Sudarwan Danim, *Media Komunikasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 101-102.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pondok Pesantren Al Khoziny tersebut berkualitas dengan tamatan SMU/ MA Sederajat, Diploma, Sarjana serta lulusan Makkah dan Yaman.[6]

Dalam rangka meningkatkan profesionalisme tenaga pengajar di Pondok Pesantren Al Khoziny, KH. Abdul Mujib selaku pengasuh sering mengadakan seminar dan training-training tentang penddikan. Selain sarana tenaga pengajar, sarana fisik juga diperlukan dalam menunjang kelancaran proses pembelajaran di Pondok Pesantren Al Khoziny. Untuk itu KH. Abdul Mujib melakukan pembangunan dalam segi fisik yang meliputi:

1. Bangunan Pondok

   Yakni asrama atau tempat para santri Al Khoziny bertempat tinggal yang terdiri dari 2 gedung asrama yakni asrama putra dan putri.

   Setiap gedung tersebut dibagi menjadi 5 komplek atau yang disebut dengan bar, yakni komplek Darun Najah dan Darul Falah adalah komplek untuk tingkatan Madrasah Ibtidaiyah, Darus Solah dan Darul Hidayah adalah komplek untuk tingkatan Madrasah Thanawiyah, Untuk tingkatan Madrasah Aliyah bertempat di komplek Darus Salam, sedangkan untuk tingkatan Mahasiswa ditempatkan di komplek Darus Sholah lantai 2.

[6] Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, *Direktori Pesantren 2* (Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 2007), 145.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Bangunan Madrasah dan Kampus

Yakni sarana bagi pendidikan formal di Pondok Pesantren Al Khoziny. Bnagunan madrasah terdiri dari 21 ruangan yang digunakan sebagai tempat belajar bagi santri tingkatan Madrasah Ibtidaiyah, Thanawiyah dan Aliyah. Sedangkan untuk bangunan kampus STAI Al Khoziny berada di sebelah selatan pondok pesantren.

3. Bangunan Musholla

Musholla adalah tempat yang digunakan para santri untuk melaksanakan sholat berjamaah dan juga sebagai tempat sentral bagi kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Al Khoziny.

Selain itu masih ada beberapa sarana fisik yang menjadi penunjang bagi kelancaran proses pembelajaran di Pondok Pesantren Al Khoziny, seperti: aula, perpustakaan, koperasi dan poliklinik.

Itulah beberapa sarana dan prasarana yang dikembangkan oleh KH. Abdul Mujib dalam usahanya untuk meningkatkan fasilitas kegiatan pembelajaran di lingkungan Pondok Pesantren Al Khoziny.

C. Bidang Pemberdayaan Masyarakat

Dalam bidang pemberdayaan masyarakat, usaha yang dilakukan oleh KH. Abdul Mujib adalah dengan mengirimkan santri-santrinya ke lembaga-lembaga pendidikan sebagai kewajiban mereka sebelum meninggalkan Pondok Pesantren Al Khoziny. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk mengenalkan sekaligus mempromosikan Pondok Pesantren Al Khoziny kepada masyarakat. Selain itu upaya yang dilakukan oleh KH.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abdul Mujib ini sebagai wujud kecintaan sekaligus respom beliau terhadap dunia pendidikan.

Selain itu partisipasi dalam pemberdayaan masyarakat, Pondok Pesantren Al Khoziny juga aktif dengan mengadakan pembahasan-pembahasan problematika yang terjadi di masyarakat (Bahtsul Masa'il) dengan mengambil rujukan kitab kuning.[7] Dengan adanya pembahasan-pembahasan tersebut diharapkan dapat membantu menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi di masyarakat yang berhubungan dengan keagamaan.

[7] Ibid., 146.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id